

**PROSES SOSIAL ANTARA *STAKEHOLDERS* DALAM
PELAKSANAAN REVITALISASI PASAR BANDAR BUAT**
(Studi Kasus Pasar Bandar Buat Nagari Lubuk Kilangan)

SKRIPSI

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh:

RIDNA SARI
04 191 047



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2009**

ABSTRAK

RIDNA SARI. 04 191 047. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi "Proses Sosial Antara *Stakeholders* dalam Pelaksanaan Revitalisasi Pasar Bandar Buat". Jumlah halaman 90 lembar. Pembimbing I Dra. Nini Anggraini, M. Pd. Pembimbing II Prof. Dr. Damsar MA.

Revitalisasi pasar merupakan sebuah upaya peremajaan pasar dari pasar tradisional menjadi pasar semi modern tanpa menghilangkan sistem tawar menawar di dalamnya dan Pasar Bandar Buat salah satu contohnya. Tetapi pada saat revitalisasi pasar ini dilakukan banyak terjadi ketimpangan seperti pelaksanaan yang tidak sesuai dengan kontrak kerjasama, jangka waktu yang telah lewat dari kontrak dan hal-hal yang melenceng dari surat perjanjian kerjasama yang telah disepakati pada tahun 2006 oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sehingga menimbulkan masalah dalam pelaksanaan revitalisasi ini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses sosial antara *stakeholders* dalam pelaksanaan revitalisasi.

Penelitian ini menggunakan teori proses sosial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pemilihan informan secara *purposive sampling* (secara sengaja), dalam pemilihan informan penulis lakukan berdasarkan kejenuhan data dan kebutuhan penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa proses sosial yang terjadi di dalam pelaksanaan revitalisasi Pasar Bandar Buat merupakan sebuah proses sosial yang ditunjukkan oleh *stakeholders*. Di mana proses sosial ini dibagi atas dua bentuk yaitu proses sosial yang bersifat asosiatif dan proses sosial yang bersifat disosiatif. Dalam perencanaan revitalisasi terdapat proses asosiatif yang di dalamnya mengandung unsur kerjasama sehingga terjalinnya kesepakatan di antara *stakeholders*. Sedangkan proses sosial disosiatif ini adalah ketidaksesuaian antara perjanjian dengan pelaksanaan. Ketidaksesuaian (disosiatif) ini lebih disebabkan oleh pemerintah kota dan pihak investor. Hal ini terlihat dari pelaksanaan revitalisasi pasar yang tidak berjalan sebagaimana kontrak kerjasama yang telah mereka sepakati tersebut. Masalahnya antara lain ketidaksesuaian (disosiatif) jangka waktu pelaksanaan pembangunan, pengaturan keuangan yang kurang akurat, sistem pengawasan pembangunan yang tidak sesuai dengan kontrak dan pembagian keuntungan pasar yang tidak diberikan tepat waktu antara dinas pasar dan investor dan antara dinas pasar dengan KAN (tokoh masyarakat). Akibat dari masalah di atas adalah akibat-akibat yang muncul. Pertama pembangunan pasar terbengkalai sampai saat sekarang. Kedua banyak utang yang ditimbulkan oleh pihak investor. Ketiga ketidaknyamanan dalam pelaksanaan pembangunan yang ditimbulkan oleh masyarakat setempat dan keempat muncul komentar-komentar miring dari dinas pasar dan KAN (tokoh masyarakat) terhadap investor.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas ekonomi pasar merupakan tempat di mana proses transaksi antara pembeli dan penjual berlangsung, serta sebagai tempat untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dengan harga yang sesuai. (Damsar, 2005: 14). Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi, pasar tidak hanya sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli bagi masyarakat yang ada di sekitar pasar, lebih dari itu pasar telah dijadikan sebagai sarana penggerak roda perekonomian dalam skala besar. (Nidya, 2007:1). Misalnya, sebuah industri yang memproduksi barang dalam jumlah yang besar, pastinya dana atau modal yang dibutuhkan juga dalam skala yang besar. Dengan demikian, tentu dibutuhkan pasar sebagai tempat untuk mendistribusikan produk hasil industri tersebut agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat banyak.

Pasar di Indonesia, pada umumnya telah berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan dan kemajuan yang ada di daerahnya. Terlihat dengan adanya pasar modern seperti mall, plaza, *hypermarket*, *supermarket*, dan butik-butik yang cenderung keberadaannya terdapat di pusat kota. Namun keberadaan pasar modern ini tidak terlepas dari keberadaan pasar tradisional yang ada di daerah tersebut. Karena pasar tradisional merupakan tempat memasarkan hasil-hasil pertanian masyarakat dan sekaligus sebagai lokasi transaksi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu pasar tradisional juga merupakan aset atau sumber pendapatan bagi suatu nagari. Kondisi bangunan dari

pasar tradisional sangat berbeda dengan pasar modern, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi bangunan pasar yang telah tua dan terlihat dari bentuk bangunannya, seperti lantai pasar yang berlobang-lobang, atap pasar yang bocor ketika hujan, tempat berjualan pedagang yang tidak teratur, kurangnya disiplin dalam pengelolaan pasar oleh petugas pasar, kesan kumuh yang ditimbulkan oleh sampah yang bertumpukan di sekitar pasar dan becek ketika hujan.

Di Sumatera Barat, hampir di setiap nagari dapat ditemukan pasar tradisional atau pasar nagari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pasar nagari dalam perekonomian dan infrastruktur di Sumatera Barat. Dalam suatu keberadaan pasar nagari biasanya mensyaratkan 8 hal (Navis, 1984: 91-94) yaitu: Balairung (ruang pertemuan) dan Mesjid; penduduk berbagai suku, daerah pusat (korong) dan luar (hinterland); pos keamanan dan informasi, sistem pertanian dan hukum pewarisan; pengaturan rukun tetangga, keramaian dan permainan; pengaturan kematian dan lokasi makam; pasar, lalu lintas dan tempat mandi. Sebagai komponen nagari, pasar telah ada sejak adanya nagari. Pasar nagari yang ramai menjadi kebanggaan, biasanya ditentukan dari seberapa ekor sapi dipotong pada hari pasar. Semakin banyaknya sapi dipotong berarti semakin besar pasar itu (Abbas, 2004: 1).

Pasar nagari merupakan tempat transaksi dan ajang pertemuan antara penjual dan pembeli, antara penjual dengan penjual serta pembeli dengan pembeli. Selain itu pasar nagari juga merupakan arena tawar-menawar barang dan jasa, sebagai pusat komunikasi, sumber isu-isu hangat yang sedang dibicarakan masyarakat, tempat pertemuan sosial dan tempat pertukaran informasi. Dengan

melihat betapa kompleksnya keberadaan suatu pasar sehingga memunculkan kesetiakawanan dan saling ketergantungan (Hartati, 1998: 11). Oleh karena itu sangat diperlukan sistem pengelolaan oleh dinas pasar baik dalam hal penataan ruang dan tempat berjualan para pedagang, pungutan pasar, kebersihan pasar dan dalam hal pengambilan kebijakan untuk perkembangan pasar itu sendiri.

Keberadaan pasar tradisional merupakan salah satu indikator paling nyata dalam kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Pemerintah harus memperhatikan keberadaan pasar tradisional sebagai salah satu sarana publik yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup yang begitu hebat ditampilkan oleh berbagai media massa, telah membuat eksistensi pasar tradisional menjadi semakin terpinggirkan. Namun demikian, pasar tradisional ternyata masih mampu bertahan dan bersaing. Hal inilah yang membuat pemerintah memikirkan suatu solusi dalam mempertahankan keberadaan pasar nagari di tengah-tengah masyarakat. Berbagai macam masalah muncul di pasar tradisional, mulai dari pengawasan, pengelolaan dan sistem pemungutan pasar. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan pasar-pasar tradisional di sekitar Kota Padang yang salah satunya Pasar Bandar Buat.

Pasar Bandar Buat sebagai salah satu pasar tradisional di Kota Padang, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti cara pengelolaan pasar dan pengaturan tempat berjualan para pedagang yang masih bercampur aduk atau belum tertata sesuai tempatnya. Maka dalam hal ini dinas pasar beserta tim terpadu (tokoh masyarakat) harus membuat suatu kebijakan untuk melakukan penataan tempat berjualan pedagang, perencanaan pengadaan lahan parkir bagi konsumen yang berbelanja di pasar, serta pemindahan pedagang kaki lima yang

telah memakai badan jalan. Dengan melihat kondisi yang dipaparkan di atas maka telah diadakan rapat untuk melakukan pemindahan pedagang yang berjualan di luar petak pertokoan pasar ke lantai dua pasar. Sesuai dengan perencanaan mengenai penataan pasar, pada rapat yang diadakan bersama dan dihadiri oleh Dinas Pasar, Camat, Danramil, Kapolsek, KAN Lubuk Kilangan, UPTD, Lurah, LPM, Tim Terpadu, Tokoh Masyarakat, RT/ RW, Pemuda dan Kelompok masyarakat, pada tanggal 14 Februari 2008, dalam rangka penilaian ADIPURA di Kantor Camat Lubuk Kilangan, akhirnya membuat suatu perencanaan untuk melakukan pemindahan pedagang ke lantai II pasar pada bulan Maret 2008. Tapi pada kenyataannya perencanaan yang telah dibuat untuk memindahkan pedagang tidak mendapat kata sepakat pada rapat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua BPAPN (utusan dari kantor KAN) pada tanggal 10 Juni 2008 yang menyatakan bahwa proses pemindahan pedagang itu tidak mendapat kata sepakat, karena pada saat rapat pedagang mengatakan tidak mau pindah ke lantai dua pasar, hal tersebut disebabkan oleh asumsi pedagang yang beranggapan bahwa mereka akan kehilangan tempat berjualan yang selama ini telah mereka tempati. Selain itu, juga dikarenakan fasilitas yang disediakan di lantai II tidak memenuhi keinginan para pedagang, ditunjukkan dari adanya keterbatasan fasilitas seperti tidak adanya wc, atap pasar, saluran pembuangan air dan payung-payung untuk berjualan bagi para pedagang.

Fenomena ini merupakan sebuah fenomena sosial yang biasa terjadi di kalangan masyarakat apalagi di kalangan masyarakat pasar. Karena di sini lebih menonjolkan adanya tingkat perbedaan kepentingan dari orang-orang yang ada di

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan di lapangan yang dilengkapi dengan data-data tertulis, data lisan dan data sekunder seperti dokumen, arsip, laporan-laporan, skripsi, dan foto-foto yang relevan dengan penelitian ini, diperoleh bukti dan informasi mengenai proses sosial yang terjadi di Pasar Bandar Buat yang telah dilakukan oleh *stakeholders* yang terlibat di dalamnya.

Pada dasarnya revitalisasi pasar yang dilakukan merupakan sebuah rangkaian dari proses sosial yang dilakukan oleh *stakeholders* yang terlibat di dalamnya. Yang dimaksud dengan proses sosial di sini adalah melihat bagaimana pihak-pihak yang berkepentingan di dalam pelaksanaan revitalisasi tersebut berhubungan dan berinteraksi satu sama lainnya sehingga memunculkan bentuk-bentuk dari hubungan tersebut. Proses sosial ini dibagi atas dua bentuk yaitu:

1. Proses sosial yang bersifat asosiatif
2. Proses sosial yang bersifat disosiatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di lapangan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melihat bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi di Pasar Bandar Buat terdapat proses sosial yang dilakukan oleh *stakeholders* yang terlibat di dalamnya. Di mana proses sosial tersebut terlihat dari perencanaan revitalisasi sampai dengan pelaksanaan revitalisasi.

- 2) Dalam perencanaan revitalisasi terdapat proses sosial yang bersifat asosiatif. Hal ini dikarenakan dalam perencanaan revitalisasi terjalin kerjasama di antara *stakeholders*. Sehingga tercipta suatu kesepakatan untuk merevitalisasi Pasar Bandar Buat. Adapun *stakeholders* yang terlibat di dalam perencanaan adalah Pemerintah Kota Padang, Investor dari PT. Syafindo Mutiara Andalas dan KAN Lubuk Kilangan.
- 3) Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan juga terdapat proses sosial yang bersifat disosiatif dalam pelaksanaan revitalisasi yang dilakukan oleh *stakeholders*. Di mana proses sosial disosiatif ini dapat dilihat dari pembangunan yang dilakukan menjadi terbengkalai sedangkan jangka waktu pelaksanaannya telah lewat dari kesepakatan yang telah mereka tandatangani. Selain itu peneliti juga memperoleh informasi dan data bahwa pembangunan yang dilakukan oleh investor tersebut tidak sesuai dengan kontrak kerjasama.
- 4) Melalui wawancara yang telah dilakukan dilapangan peneliti juga memperoleh informasi mengenai alasan terjadinya proses sosial antara *stakeholders* dalam pelaksanaan revitalisasi di Pasar Bandar Buat. Adapun alasan yang diperoleh adalah:
 - a) Investor tidak bonafide dalam pelaksanaan revitalisasi. Hal ini dikarenakan pembangunan yang dilakukan tidak sesuai dengan kontrak kerjasama, jangka waktu pelaksanaan revitalisasi yang telah lewat dan manajemen pembangunan yang tidak bagus.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Laboratorium Sosiologi Fisip Unand. Padang.
- , 2005. *Handout Mata Kuliah Metode Penelitian Sosial II*. Padang. Fisip. UNAND.
- Azman, Nur. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penabur Ilmu. Bandung.
- Brinkerhoff, David B dan White, Lynn K. 1989. *Essential of Sociology*. New York: University of Nebraska-Lincoln.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga suatu pengamatan: Edisi Bahasa Indonesia*. Gajah Mada U Press. Yogyakarta.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2005. *Sosiologi Pasar*. Padang. Laboratorium Sosiologi. FISIP – UA.
- Jones. Charles O. *Pengantar Kebijakan Public*. Manajemen Pt Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Johnson. P. Doyle, 1990. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. PT, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lauer, Robert, H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosada Karya.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto. Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Temprit. Padang.
- Poloma, Margaret. M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parsons, Wayne, 2005. *Public Policy. Pengantar teori dan Praktek Analisis Kebijakan*. Jakarta. Persada. Media.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.